BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini berdasakan pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh Robbinson (2009) yang digunakan dalam penelitian ilmu informasi yang terdiri dari tiga dimensi:

a. *Component* berhubungan dengan investigasi rantai komunikasi-informasi *(information–communication chain*) yang mencakup kreasi, desimenasi, penyimpanan, pengindeksan dan lain nya. Dalam penelitian penulis membatasi pada aspek rantai penggunaan dan pemahaman informasi.

b. *Approach* berhubungan dengan domain analisis yang dikembangkan oleh Hjørland diantara nya *empirical user studies, historical studies, studies of documents and genres*, and *epistemological and critical studies*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *empirical user studies* yang dikombinasikan dengan *studies of documents and genres*

d. *Context* berhubungan dengan aturan penelitian, mulai dari skala dan media. Dalam penelitian ini berfokus pada pengalaman informasi spiritual pada Al Quran dalam lanskap informasi keagamaan yang membentuk pemahaman.

3.2 Pendekatan Penelitian

Fenomenologi telah lama digambarakan sebagai sebuah kajian yang mempelajari pengalaman hidup (*lived experience)* metode ini dikembangkan pertama kali oleh Edmund Husserl dan dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty (Smith, Flowers & Larkin, 2009). Secara isitilah fenomenologi terdiri dari dua kata yaitu *phaenomenon* yang berarti kenampakan dan *logos* yang berarti ilmu. Tujuan dasar dari penelitian fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu dengan fenomena ke deskripsi esensi universal, metode ini tepat digunakan dalam memahami nuansa dan variasi dalam pengalaman dan makna lintas individu yang terkait dengan sebuah fenomena

RUSDAN KAMIL
ANALISIS PENGALAMAN INFORMASI SPIRITUAL DALAM MEMBACA AL QURAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Creswell & Poth, 2018). Metode ini telah berkembang sebagai salah satu metode atau corak penelitian dalam LIS dipopulerkan untuk mekaji pemahaman (Budd, 2005). Pentingnya metode ini dalam penelitian LIS dibuktikan dengan sebuah panel pada *Conception on library and information science (CoLIS) 9* pada tahun 2016 dengan pembicara Tim Gorichanaz, Iulian Vamanau, Kierstein Latham dan Anna Soursa.

Sebuah prinsip penting dalam penelitian phenomenologi adalah *epoché* dimana kita berusaha untuk mengesampingkan gagasan dan asumsi yang sudah terbentuk sebelumnya tentang tafsiran untuk fokus pada data pengalaman (Creswell & Poth, 2018). Pada penelitian ini sendiri penulis berfokus pada metode Analisis Fenomenologi Intrepretatif (AFI) yang merupakan sebuah metode yang melanjutkan tradisi fenomenologi hemaneutik yang pada mulanya berkembang pada disiplin psikologi dan mulai banyak diadopsi dalam LIS guna mempelajari fenomena interaksi informasi – manusia (VanScoy & Evenstad, 2015). Metode AFI menawarkan panduan dalam merancang studi tentang bagaimana orang memahami pengalaman hidup mereka penelitian ini berfokus pada pengalaman individu dan refleksi mereka tentang signifikansi dan makna yang mengelilinginya.

Metode ini berlandaskan pada tiga landasan asumsi sehingga telah menjadi metode penelitian yang mapan. *Pertama* AFI adalah pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan pengalaman hidup individu dan makna yang mereka buat dari pengalaman mereka sendiri dengan demikian metode ini dekat dengan metode fenomenologi secara umum. *Kedua,* itu membutuhkan proses keterlibatan dan interpretasi dari pihak peneliti atas sebuah fenomena, karena itu terikat dengan tradisi interpretatif atau hermeneutik. Smith berulang kali menggambarkan AFI sebagai metode lingkaran hermeneutika ganda dimana “partisipan berusaha memahami dunia pribadi dan sosial mereka sedangkan peneliti mencoba memahami partisipan yang mencoba memahami dunia pribadi dan sosial mereka ” *Ketiga* bersifat idiografis, cenderung ke arah yang khusus daripada yang umum, menyelidiki tidak hanya kesamaan di antara partisipan tetapi juga menyoroti perbedaan yang ada dan persamaan lintas pengalaman. Karena komitmen terhadap

idiografi ini serta tingkat intensitas analisis data, ukuran sampel dalam penelitian AFI biasanya kecil dan homogen (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Analisis data dalam AFI sendiri memiliki dua macam proses yang pertama prosesnya induktif (bergerak dari yang khusus ke umum) dan iterartiv (bergerak bolak-balik antara deskripsi, keterlibatan refleksif, dan interpretasi). Setiap wawancara dan transkrip, catatan lapangan, dan data pendukung lainnya dianalisis secara konsisten, dengan memperhatikan kekhasan kasus per kasus. Sebagai varian dari fenomenologi metode ini berpusat pada perspektif atau sudut pandang orang pertama yang secara langsung mengalami sebuah fenomena baik itu objek maupun peristiwa. Secara khusus perspektif orang pertama telah disarankan dalam penelitian LIS sebagai paradigma yang berfokus pada pengguna bukan pada sistem (Gorichanaz, 2018).

3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini secara khusus mengikuti kaidah yang telah disarankan dalam AFI yaitu berjumlah kecil, terfokus dan partisipan yang homogen sesuai dengan penelitian idiografis. Alasan pemilihan partisipan berdasarkan pada pengalaman partisipan terhadap fenomena yang terkait, yang menggambrakan sebuah perspektif bukan populasi guna memahami suatu fenomena dengan mendalam. Smith, Flowers and Larkin (2009) menyarankan sampel ukuran 3-6. Untuk alasan tersebut peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan jumlah penentuan partisipan dan gambaran yang cocok dalam penelitian LIS.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik penentuan partisipan yaitu dengan *purposive sampling* dengan merekrut partisipan berdasarkan ketentuan dan persyaratan yang telah ditentukan sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan gambaran sebuah fenomena berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan partisipan lain direkrut dengan *snowball sampling* untuk mengurangi unsur subjektivitas peneliti berdasarkan saran dari partisipan yang direkrut diawal. Adapun kriteria dalam penentuan partisipan adalah sebagai berikut:

1. Berusia lebih dari 18 tahun
2. Mahasiswa aktif

3. Diidentifikasi sebagai orang yang rutin membaca Al Quran
4. Menggunakan sumber informasi lain dalam memahami Al Quran
5. Bersedia melakukan wawancara lanjutan (*follow up interview)*

Tabel 3.1 Contoh penelitian dalam LIS yang menggambarkan penggunan metode Analisis Fenomenologi Intrepretatif

Pengarang	Judul Penelitian	Jumlah Partisipan	Fenomena
Tim Gorichanz	*There's no shortcut: Building understanding from information in ultrarunning* [artikel]	5	*Ultra Running*
Tim Gorichanz	*Experiencing the Bible* [artikel]	6	Membaca Kitab Suci
Rachael Annett Clemens	*Human Information Behavior, Coping, And Decision-Making In The Context Of A Personal Crisis: An Interpretative Phenomenological Analysis Of The Voices Of Birthmothers On Relinquishing A Child For Adoption* [Disertasi]	8	mengdopsi Anak
Kierstein Latham	*Numinous experiences with museum objects* [artikel]	5	Mengunjungi Museum

Masing-masing peserta yang direkrut dihubungi melalui email untuk menceritakan pengalaman dalam membaca Al Quran dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang telah disarankan dalam metode AFI (Smith, Flowers, & Larkin, 2009) serta adaptasi yang telah dialukan oleh Latham (2016) yaitu dengan pertanyaan "Ceritakan kepada saya kapan terakhir anda membaca Al Quran? Apa yang anda dapatkan? Bagaimana anda mempelajari yang anda dapat lebih dalam atau luas? Dan bagaimana anda berbagi informasi tersebut kepada orang lain?". dari pengalaman tersebut peneliti menelusuri pengalaman melalui wawancara lebih lanjut. Partisipan direkrut pada selama bulan Februari 2020 setiap pertisipan diberi nama inisial dengan merujuk pada tokoh yang ada dalam cerita.

3.4 Pengumpulan Data

Beragam teknik dalam pengumupulan data dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan, membandingkan dan menilai keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu dengan triangulasi data serta untuk mendapatkan

gambaran fenomena yang dari sebuah penelitian, adapun teknik yang dilakukan adalah dengan kuesioner, wawancara semi terstruktur, wawancara lanjutan (*follow up interview)* serta yang dibantu dengan studi dokumentasi

Pertama menggunakan kuisioner adalah sebuah rubrik pertanyaan kadang kala disebut sebagai angket yang bertujuan untuk menggambarkan sikap, perilaku mauapun keyakinan partisipan dalam hal ini peneliti menggunakan *google form* untuk merekap gambaran umum para partisipan dengan bentuk pertaanyaan terbuka dan tertutup.

Kedua data diambil dengan wawancara semi terstruktur yaitu sebuah teknik melakukan wawancara secara mendalam dari apa yang mendalam dari instrumen pertanyaan, Wawancara pada penelitian fenomenologi biasanya dilakukan secara informal, interaktif (percakapan) dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Pertanyaan pada penelitian AFI memberi kita gambaran mengenai "bagaimana rasanya hidup di dunia pribadi mereka?" dan tidak berusaha mencari tahu apa yang mereka pikirkan tentang pandangan peneliti tentang dunia pribadi mereka (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, hlm. 61). Pola tanya jawab yang dijabarkan berikut ini dapat memberikan detail yang lebih spesifik dari sebuah kata (peristiwa) yang ditemukan dalam wawancara.

Terakhir pengumpulan data menggunakan wawancara lanjutan (*follow up interview)* untuk mengonfirmasi jawaban pada saat wawancara semi terstruktur ataupun memperoleh jawaban lebih rinci dari hasil catatan selama analisis wawancara semi terstruktur dan kuisoner awal, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi yang dihasilkan dari rekaman wawancara atau foto selama proses wawancara dengan partisipan yang mendukung data pembanding dalam sebuah penelitian kualitatif.

Tabel 3.2 Keterangan pengumpulan data penelitian

No	Nama Inisial	Gender	Umur	Durasi Wawancara	Durasi Wawancara Lanjutan
1	Layla	Perempuan	22	34 Menit 18 detik	5 menit
2	Shama	Perempuan	22	43 Menit 3 detik	6 menit
3	Ali	Laki-Laki	23	21 Menit 15 detik	4 menit
4	Ainun	Permpuan	22	16 Menit 38 detik	6 menit
5	Salim	Laki-Laki	22	38 menit 25 detik	7 menit

3.5 Analisis Data

Data yang didapat dari hasil wawancara kemudian ditranskrip agar dapat dianalisis. Analisis dilakukan dua tahap yaitu kasus per kasus dengan analisis tunggal pada setiap hasil wawancara partisipan dan analisis silang untuk mengelompokan tema yang sama dan menghubungkan tema tersebut dengan intrepretasi peneliti bersifat iterativ dan induktif. Yang terdiri dari dua tahap yang pertama adalah

3.5.1 Case by case

Yaitu sebuah proses dimana setiap transkrip wawancara diperiksa dengan tahapan sebagai berikut:

1. Membaca dan membaca kembali *(reading and re-reading)* transkrip wawancara (dan data pendukung lainnya) pembacaan ini akan sangat membantu peneliti dalam mengembangkan tema-tema yang didapatlan jika transkrip berasal dari wawancara, akan sangat membantu untuk mendengarkan rekaman audio setidaknya sekali saat pertama kali membaca transkrip.
2. Catatan awal *(initial noting)* untuk menyoroti komentar yang menarik atau signifikan. Adapun komentar ditujukan pada transkrip terdiri dari tiga komentar yaitu, *komentar deskriptif* berfokus pada menggambarkan isi dari apa yang dikatakan partisipan serta subjek pembicaraan dalam transkrip (teks normal), *komentar linguistik* difokuskan pada mengeksplorasi penggunaan khusus bahasa atau kata oleh partisipan (miring), *komentar konseptual*

difokuskan pada keterlibatan tingkat yang lebih dalam dan konseptual (digaris bawahi).

3. Mengembangkan tema-tema yang muncul *(developing emergent theme)* dalam seluruh bagian dan atau seluruh proses, transkrip wawancara diurai menjadi potongan diskrit untuk dianalisis dan kemudian dijahit bersama menjadi seluruh abstraksi dan tema baru (Smith, Flowers, & Larkin, 2009)

3.5.2 Cross-sectional analysis

yaitu mencari koneksi di seluruh tema yang muncul dengan mengelompokkan tema sesuai dengan kesamaan konseptual dengan mencari cara untuk menyatukan tema-tema yang muncul dan menghasilkan struktur yang memungkinkan peneliti untuk menunjuk ke semua aspek yang paling menarik dan penting dari setiap partisipan (hlm. 96). Produk dari langkah ini harus memiliki rasa penyelesaian yang memuaskan, menangkap hal-hal paling penting yang ingin peneliti gambarkan mengenai para partisipan dan pesan yang sesuai untuk hal-hal itu (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, hlm. 103).

3.6 Kualitas dan Validitas Data

Untuk menjaga kualitas data dalam penelitian AFI digunakan beberapa cara diantaranya adalah seperti yang diungkapkan oleh Yarrdley (2000) dalam Smith, Flowers, & Larkin (2009) setidaknya ada beberapa prinsip yang perlu dicatat seperti kepekaan peneliti terhadap konteks sebuah fenomena serta dampak dan seberapa penting penelitian itu dilaksanakan yaitu dengan memberi tahu pembaca sesuatu yang menarik, penting atau berguna, selanjutnya dalam proses intrepretasi data dilaksanakan dengan cara menganalisis transkrip dan hasil analisis oleh sejawat atau *riviewer* luar yang telah terbiasa dalam penelitian kualitatif untuk mengomentari komitmen penelitian, ketelitian, koherensi dan transparansi penelitian dalam hal ini *riviewer* dapat juga promotor atau dosem pembimbing.

Untuk menjaga validitas sebuah data selama proses analisis ada beberapa hal yang diberikan Yin (1989) dalam Smith, Flowers, & Larkin (2009) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk memeriksa validitas sebuah penelitian seseorang adalah dengan memaparkan semua data sedemikian rupa sehingga orang

lain dapat mengikuti rantai bukti yang mengarah dari dokumentasi awal hingga laporan akhir. Artinya seluruh proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti dipaparkan secara terbuka dari awal sampai akhir tahapan hal ini disebut sebagai sebuah audit independen. Seperti menyajikan dengan jelas tahapan merekrut partisipan, menyajikan daftar wawancara, hasil wawancara dan analisis wawancara dalam laporan penelitian.